

PENGARUH KELAYAKAN BENGKEL PEMESINAN DAN PRESTASI BELAJAR PEMESINAN FRAIS TERHADAP KESIAPAN KERJA SEBAGAI JURU FRAIS

THE EFFECT OF FEASIBILITY OF MACHINING WORKSHOP AND LEARNING ACHIEVEMENT IN MILLING MACHINING ON WORK READINESS AS A MILLING EXPERT

Oleh: Achmad Taufik Nur H, Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: amatopick@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelayakan bengkel dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Jenis penelitian *expost-facto* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI program keahlian teknik mesin di SMK N 2 Yogyakarta sebanyak 86 siswa. Teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kelayakan bengkel terhadap kesiapan kerja dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,184 dan hasil t sebesar 4,351 pada taraf signifikansi 5%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari prestasi belajar terhadap kesiapan kerja dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,045 dan hasil t sebesar 1,996 pada taraf signifikansi 5%. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kelayakan bengkel dan prestasi belajar secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,206 dan hasil F sebesar 10,783 pada taraf signifikansi 5%.

Kata kunci: Kelayakan bengkel, Prestasi belajar, Kesiapan kerja

Abstract

This research aimed at knowing the effect of feasibility of machining workshop and the learning achievement in milling machining on work readiness. This was an ex post-facto research with quantitative approach. The sample in this research were 86 students of XI grade of mechanical engineering skill program at SMK N 2 Yogyakarta. Data that collected by documentation and questionnaires were analyzed using simple and multiple regression analysis. The result shows that there was a positive and significant effect from feasibility of machining workshop on the work readiness with the determination coefficient of 0,184 and the t test result of 4,351 at the significance level of 5%. Furthermore, there was also a positive and significant effect from learning achievement towards the work readiness with the determination coefficient of 0,045 and the t test result of 1,996 at the significance level of 5%. Simultaneously, there was a positive and significant effect from feasibility of machining workshop and learning achievement in milling machining on the work readiness with determination coefficient of 0,206 and the F test result of 10,783 at the significance level of 5%.

Keywords: Workshop feasibility, Learning achievement, Work readiness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan pembinaan masyarakat dalam pembangunan nasional. Pendidikan diharapkan dapat menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta sikap kepemimpinan yang kuat terhadap pembangunan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, menjelaskan tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) secara lebih spesifik, bahwa "Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang

mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu" Untuk itu pendidikan menengah kejuruan pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri dan dunia usaha.

Tolak ukur pendidikan menengah di Indonesia mengacu 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), yang pemberlakuannya disahkan oleh Depdiknas. Kriteria minimum standar nasional pendidikan yang semestinya dipenuhi oleh penyelenggara

pendidikan meliputi: (1) Standar kompetensi lulusan, (2) Standar isi, (3) Standar proses, (4) Standar pendidikan dan tenaga pendidikan, (5) Standar sarana dan prasarana, (6) Standar pengelolaan, (7) Standar pembiayaan pendidikan, dan (8) Standar penilaian pendidikan.

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 129a/u/2004 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan (SPM) untuk SMK Pasal 4 ayat 2 (Keputusan Menteri, 2004: 5) yang salah satu menjelaskan bahwa 90% sekolah harus memiliki sarana dan prasarana minimal sesuai dengan standar teknis yang ditetapkan secara nasional. Sedangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Permendiknas Nomor 40 tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk SMK dan MAK pasal 4 (Peraturan Menteri, 2008: 4) dijelaskan bahwa “Penyelenggaraan SMK/MAK wajib menerapkan standar sarana dan prasarana SMK/MAK sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini, selambat-lambatnya 5 (lima) tahun setelah Peraturan Menteri ini ditetapkan”. Peraturan ini menjelaskan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sisi lainnya, kelengkapan sarana dan prasarana dapat berdampak positif bagi keberhasilan siswa.

SMK pada dasarnya bertujuan menyiapkan tenaga kerja dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri dan dunia usaha. Menghadapi era industrialisasi dan persaingan bebas dibutuhkan tenaga kerja yang produktif, efektif, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga mampu mengisi, menciptakan, dan memperluas lapangan kerja. Peran serta SMK khususnya program keahlian teknik pemesinan dalam membaca dan memahami kebutuhan dunia industri terhadap tenaga kerja sangat diharapkan, tidak hanya untuk menunjang proses belajar mengajar yang berlangsung di SMK tersebut, tetapi juga membantu lulusan SMK untuk lebih mudah dalam mendapatkan pekerjaan sesuai dengan program keahliannya. Hal ini tentunya merupakan tantangan tidak hanya bagi SMK

program keahlian teknik pemesinan, tetapi juga bagi dunia pendidikan untuk dapat mempersiapkan lulusannya menjadi seorang tenaga kerja yang profesional di bidangnya. Kompetensi bidang teknologi pemesinan menjadi suatu kebutuhan mendasar untuk memperoleh pekerjaan. Keahlian teknik pemesinan mempunyai kompetensi dan nilai lebih sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitasnya sebagai calon tenaga kerja profesional.

Kenyataannya lulusan SMK masih minim memperoleh kepercayaan dari dunia kerja. Hal ini mungkin karena proses pembelajaran di SMK belum mengacu pada standar-standar yang diterapkan oleh dunia industri. Kurangnya koordinasi antara sekolah dan industri dalam hal kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat diserap oleh dunia kerja. BPS melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada februari 2016 sebesar 7,02 juta orang yang di dominasi lulusan SMK sebesar 9,84% meningkat 0,79% yaitu sekitar 690768 orang.

Pengadaan sarana dan prasarana praktik yang memenuhi standar serta mengikuti perkembangan dunia industri menjadi masalah tersendiri bagi pihak sekolah, dikarenakan untuk memenuhi standar tersebut diperlukan biaya yang cukup besar. Keterbatasan bengkel pemesinan jelas menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Upaya mengatasi masalah yang terkait dengan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan untuk praktik tersebut secara keseluruhan harus diketahui terlebih dahulu tentang masalah yang dihadapi meliputi informasi sarana dan prasarana praktik yang ada, informasi sarana dan prasarana praktik yang dibutuhkan ditinjau dari jenis spesifikasi dan jumlahnya.

Observasi awal yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta diketahui jumlah mesin bubut ada 17 unit dalam kondisi baik, dengan rincian: 16 unit mesin bubut yang dapat digunakan siswa, dan 1 unit mesin bubut tidak digunakan karena untuk kepentingan perlombaan di bidang pembubutan. Jumlah mesin frais ada 6 unit dalam kondisi baik, dengan rincian: 5 mesin frais universal dan 1 mesin frais horizontal. Mesin gerinda ada 8 unit dalam keadaan baik.

Mesin CNC ada 2 unit dengan kondisi baik akan tetapi untuk pelajaran CNC hanya diberikan kepada siswa kelas 3. Dari gambaran peralatan dan mesin semua peralatan/mesin dapat dimanfaatkan dalam kegiatan praktik pada proses pembelajaran berlangsung.

Proses belajar mengajar di SMK Negeri 2 Yogyakarta ini terdiri dari 4 jam teori dan 12 jam praktik, dengan rincian 3 jam untuk teori bubut dan 1 jam untuk teori frais, untuk jam praktik seminggu 2 kali pertemuan yaitu masing-masing 6 jam. Dalam satu rombel terdiri dari 2 kelas yaitu sekitar 64 siswa dalam satu ruangan bengkel pemesinan. Hal tersebut membuat kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk praktik sangat tinggi. SMK Negeri 2 Yogyakarta sebagai salah satu sekolah yang mempunyai program keahlian teknik pemesinan mengartikan bahwa sekolah ini harus mampu menyiapkan bengkel yang berstandar nasional.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian *ex post-facto* yaitu penelitian yang hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah terjadi pada diri responden (Nana Sudjana dan Ibrahim). Penelitian ini, peneliti tidak membuat perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian. Pengukuran dilakukan secara alami tanpa perlakuan khusus (*treatment*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta yang beralamat di jalan A.M. Sangaji 47 Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2016.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Program Teknik Pemesinan di SMK N 2 Yogyakarta yang berjumlah 86 siswa

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah: (1) mencari permasalahan melalui observasi, (2) menyusun

landasan teori pendukung, (3) menentukan sampel dan waktu penelitian, (4) penyusunan instrumen penelitian, (5) melakukan uji coba penelitian, (6) uji validitas dan reliabilitas, (7) pengambilan data di tempat penelitian (8) melakukan analisis terhadap data yang diperoleh (9) menyimpulkan data yang sudah diperoleh.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengambil data dari variabel kelayakan bengkel dan variabel kesiapan kerja. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari variabel prestasi belajar siswa mata pelajaran teknik pemesinan frais.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data-data dari masing-masing variabel penelitian. Serta menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda, dengan sebelumnya dilakukan uji prasyarat menggunakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dianalisis dengan analisis deskriptif, variabel kelayakan bengkel menunjukkan bahwa terdapat 4 siswa (5 %) yang memiliki pandangan tentang kelayakan bengkel dalam kategori kurang layak, 63 siswa (73%) yang memiliki pandangan tentang kelayakan bengkel dalam kategori layak, dan 19 siswa (22%) yang memiliki pandangan tentang kelayakan bengkel dalam kategori sangat layak. Kategori variabel prestasi belajar menunjukkan bahwa pada kategori tuntas sebanyak 11 siswa (13%) dan kategori yang belum tuntas sebanyak 75 siswa (87%). Variabel kesiapan kerja siswa menunjukkan bahwa terdapat 33 siswa (38,37%) yang memiliki kesiapan kerja dalam kategori tinggi, dan 53 siswa (61,63%) yang memiliki kesiapan kerja dalam kategori sangat tinggi. Hasil analisis regresi sederhana antara kelayakan bengkel terhadap kesiapan kerja dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana

Sumber	Koef.	r	r ²	Sig.
Konstanta	83,738			
X1 terhadap Y	0,353	0,429	0,184	0,000

Hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh harga koefisien determinasi X1 terhadap Y (r^2_{x1y}) sebesar 0,184. Hal ini menunjukkan bahwa kelayakan bengkel memiliki pengaruh yang positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian teknik mesin SMK N 2 Yogyakarta. Dengan semikian, semakin tinggi kelayakan bengkel maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Samsul Anam (2014) tentang Pengaruh Kelayakan Bengkel Las dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Mulok Las Terhadap Kesiapan Kerja Sebagai Welder Siswa X TP 2 SMK Negeri 2 Surabaya yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kelayakan bengkel dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja siswa.

Kelayakan bengkel merupakan aspek yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dan keterampilan siswa dalam melakukan praktik. Sekolah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa agar dapat menumbuhkan, mengembangkan keterampilan dalam dirinya. Bengkel yang layak tentu saja akan memudahkan siswa dalam mempraktikkan materi Teknik Pemesinan Frais yang didapat.

Siswa yang mudah dalam mempraktikkan tentu saja akan lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, begitu juga sebaliknya siswa yang kesulitan mempraktikkan karena bengkel yang kurang layak tentu saja belum siap dalam menghadapi dunia kerja.

Kajian teori Rinanto Roesman (1988: 154) mengatakan bahwa bengkel merupakan sarana kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk menghubungkan teori dan praktek, mengoptimalkan teori dan mengembangkan lebih lagi dibidang pengetahuan yang langsung diaplikasikan dan dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan

produksi barang dan jasa. Tanpa tersedianya bengkel yang memadai maka pembelajaran praktik tidak mungkin mencapai tujuan instruksional.

Terbuktinya hipotesis pertama tersebut memberikan informasi bahwa ternyata kelayakan bengkel berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelayakan bengkel akan semakin tinggi pula kesiapan kerja, dan sebaliknya jika kelayakan bengkel maka kesiapan kerja siswa akan semakin rendah pula. Hasil analisis regresi sederhana antara prestasi belajar terhadap kesiapan kerja dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Sederhana

Sumber	Koef.	R	r ²	Sig.
Konstanta	83,181			
X2 terhadap Y	0,482	0,213	0,045	0,049

Hasil analisis dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh harga koefisien determinasi X2 terhadap Y (r^2_{x2y}) sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian teknik mesin SMK N 2 Yogyakarta. Semakin tingginya prestasi siswa maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Awaludin (2014) tentang Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari prestasi belajar terhadap kesiapan kerja, dengan koefisien determinasi prestasi belajar terhadap prestasi belajar praktik sebesar 0,396. Kajian teori Muhibbin Syah (2008: 141) mengungkapkan prestasi belajar adalah hasil dari sebagian faktor yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: (1) Faktor internal (faktor dari dalam diri individu), meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. (2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri individu), meliputi kondisi lingkungan sekitar

siswa. (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa (kebiasaan) yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran. Faktor-faktor diatas saling berinteraksi secara langsung dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka sangat diperlukan lingkungan yang baik dan kesiapan dalam diri siswa yang meliputi strategi, metode serta gaya belajar, agar dapat memberi pengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dihasilkan.

Terbuktinya hipotesis kedua tersebut memberikan informasi bahwa ternyata prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi prestasi belajar akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, dan sebaliknya jika prestasi belajar semakin rendah maka kesiapan kerja siswa akan semakin rendah pula. Hasil analisis regresi ganda antara kelayakan bengkel dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Ganda

Sumber	Koef.	r	r ²	Sig.
Konstanta	57,883			
X1	0,334	0,454	0,206	0,000
X2	0,343			

Hasil analisis menggunakan regresi ganda diperoleh harga koefisien determinasi X1 dan X2 terhadap Y(r²y1,2) sebesar 0,206. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kelayakan bengkel dan prestasi belajar memiliki kontribusi pengaruh terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian teknik mesin SMK N 2 Yogyakarta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelayakan bengkel dan prestasi belajar akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, dan sebaliknya jika kelayakan bengkel dan prestasi belajar rendah maka kesiapan kerja siswa akan semakin rendah pula.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mohammad Rokhman (2012) mengenai Pengaruh Kelayakan Bengkel dan Prestasi Belajar Mata

Pelajaran Instalasi Terhadap Kesiapan Kerja Sebagai Instalatur Listrik Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta, menyimpulkan bahwa kelayakan bengkel dan prestasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa, yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,281.

Kelayakan bengkel dan prestasi belajar pada mata pelajaran Teknik Pemesinan Frais merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang kesiapan kerja siswa yang optimal. Hal tersebut dapat dicapai apabila kelayakan bengkelnya memadai dan prestasi belajar siswa yang tinggi. Siswa yang praktik dengan bengkel yang layak tentu saja akan mendapatkan ketrampilan yang memadai dan siap dalam dunia kerja, begitu juga dengan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang tinggi tentu saja pengetahuannya akan bertambah sehingga siswa dapat memasuki dunia kerja dengan mudah.

Terbuktinya hipotesis ketiga tersebut memberi informasi bahwa ternyata kelayakan bengkel dan prestasi belajar berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kelayakan bengkel dan prestasi belajar akan semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa, dan sebaliknya jika kelayakan bengkel dan prestasi belajar rendah maka kesiapan kerja siswa akan semakin rendah pula.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan:

1. Kelayakan bengkel pemesinan berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,429 dan koefisien determinasi sebesar 0,184, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan jumlah responden 86, sumbangan relatif sebesar 57% dan sumbangan efektif 11,74%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelayakan bengkel pemesinan maka akan baik pula kesiapan kerja yang akan tercapai.

2. Prestasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa kelas XI program keahlian Teknik pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,213 dan koefisien determinasi sebesar 0,045, dengan taraf signifikansi $0,049 < 0,05$ dengan jumlah responden 86, sumbangan relatif sebesar 43% dan sumbangan efektif 8,86%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin prestasi belajar siswa maka akan baik pula prestasi belajar pengukuran yang akan tercapai.
3. Kelayakan bengkel pemesinan dan prestasi belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh positif kesiapan kerjapengukuran siswa program keahlian teknik pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta, yang dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0,454 dan koefisien determinasi 0,206, dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan jumlah responden 86. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan, artinya semakin tinggi kelayakan bengkel pemesinan dan rasa ingin tahu maka akan semakin tinggi pula kesiapan kerjapengukuran yang dicapai siswa

Saran

Berdasar hasil penelitian, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perlu diadakan penelitian lebih mendalam tentang Pengaruh Kelayakan Bengkel dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pemesinan frais terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sebagai Juru Frais di SMK yang lain sehingga hasilnya dapat dijadikan perbandingan antara SMK satu dengan SMK yang lain.
2. Sekolah maupun yayasan yang menaungi sekolah hendaknya memenuhi sarana dan prasarana bengkel sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah, dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkompeten.
3. Penerapan sistem blok dan manajemen bengkel yang dijalankan pihak sekolah hendaknya bisa dikaji lebih dalam karena dengan adanya kebijakan sistem blok dan

manajemen bengkel yang baik dari pemaparan yang ada kekurangan di bengkel pemesinan dapat teratasi

Implikasi

1. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kelayakan bengkel pemesinan terhadap kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kelayakan bengkel pemesinan maka akan semakin baik pula kesiapan kerja, sehingga diperlukan upaya untuk memperbaiki bengkel pemesinan ke arah yang lebih baik untuk membantu meningkatkan keterampilan mengoperasikan mesin frais.
2. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi prestasi belajar maka akan semakin baik pula kesiapan kerja, sehingga diharapkan siswa untuk lebih meningkatkan nilai mata pelajaran.
3. Telah teruji bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kelayakan bengkel pemesinan dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kelayakan bengkel pemesinan dan prestasi siswa maka akan semakin baik pula kesiapan kerja, sehingga diharapkan perhatian dan pemenuhan kebutuhan dari sekolah dan guru yang diberikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Awaludin. (2014). Pengaruh Pengalaman Praktik, Prestasi Belajar Dasar Kejuruan Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Skripsi*. tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 129a/U/2004, tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 40 Tahun 2008, tentang Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK)*. Jakarta: Depdiknas.
- Mohammad Fakhtur Rokhman. (2012). Pengaruh Kelayakan Bengkel Dan Prestasi Mata Pelajaran Instalasi Terhadap Kesiapan Kerja Sebagai Instalatur Listrik Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta. *Skripsi*. tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhibin Syah. (2008). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Nana Sudjana, & Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Rinanto Roesman. (1988). *Panduan Pengajar Buku Ketrampilan Psikomotorik*. Jakarta: P2LPTK.
- Samsul Anam. (2014). Pengaruh Kelayakan Bengkel Las dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Mulok Las Terhadap Kesiapan Kerja Sebagai *Welder* Siswa TPM 2 SMKN 2 Surabaya. *Skripsi*. tidak dipublikasikan. Univesitas Negeri Surabaya.
- Suryamin. (2016). *Pengangguran terbesar RI adalah lulusan SMK*. Diakses tanggal 11 Mei 2016 dari <http://www.m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3203625/pengangguran-terbesar-ri-adalah-lulusan-smk.html>

